

OPTIMALISASI PERAN WIDYAISWARA DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN, PENGAJARAN, DAN PELATIHAN

Endah Triati

Widyaiswara Ahli Madya

Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional II Bandung,

Jl. Panorama No. 1 Lembang, Telp. 022 Faks. 022 Bandung Barat, Jawa Barat

E-mail: e_triati@yahoo.com

Abstract

The competence of human resources can be upgraded through education and training. Trainers (widyaiswara) is the main part who is responsible for the improvement of their competence. This paper examines factors that reinforce roles of widyaiswara in carrying out the mission. Their performance in a learning process is assessed by, among others, training participants' evaluation. The learning process, which includes skills, methods, media, and evaluation, consists of two components, namely learning objects and learning subjects. The learning objects constitute training participants, while the learning subjects are learning preparation. Both components are important for a widyaiswara to integrate, so that the implementation of education, teaching, and training can be optimal. The other things that should be reinforced by widyaiswara are program restructuring, reculturation approach, and refiguration of authenticity. Hopefully the learning activities undertaken by widyaiswara become more effective.

Keywords: *Widyaiswara; performance; roles; learning objects; and learning subjects.*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan bidang kesejahteraan sosial menuntut ketersediaan sumberdaya manusia yang memiliki kinerja sesuai dengan tuntutan bidang profesinya. Untuk mewujudkannya, yaitu melalui peningkatan mutu profesionalisme. Selain itu, mutu profesionalisme menjadi hal yang penting, manakala di kehidupan yang nyata, seseorang dihadapkan pada permasalahan kesejahteraan sosial yang makin meningkat kompleksitasnya. Selain itu, tuntutan masyarakat akan hak-haknya semakin meningkat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terus berkembang. Hal ini seiring dengan NAWACITA dari Presiden RI Ir. Joko Widodo, tentang

Gerakan Indonesia Melayani dan Pelayanan Publik yang Berkualitas. Untuk mewujudkan gerakan tersebut maka perlu adanya Gerakan Nasional Revolusi Mental. Sesuai dengan kutipan yang disampaikan oleh presiden Ir. Joko Widodo, bahwa "Agar perubahan benar-benar bermakna dan berkesinambungan dan sesuai dengan cita-cita Proklamasi Republik Indonesia yang merdeka, adil dan makmur, kita perlu melakukan Revolusi Mental". Terkait dengan konteks penguatan sumberdaya manusia yang profesional dalam bidangnya, maka revolusi mental perlu dilakukan pada kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat).

Hakikat diklat adalah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme

sumberdaya manusia (*human resources*), sehingga diklat bisa dianggap sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja seseorang dalam pekerjaan dan jabatan tertentu yang sedang dipegangnya. Seperti yang disampaikan oleh Bernardin (1999), bahwa diklat mengacu pada perubahan dalam bentuk pengetahuan khusus, keterampilan dan perilaku, dan agar lebih efektif perlu melibatkan pengalaman belajar dalam merencanakan suatu kegiatan di organisasi. Dalam hal ini, Brinkerhoff *et al.* (1993) menyatakan bahwa diklat yang berkualitas, minimal harus mampu memenuhi kriteria yang digariskan yaitu:

1. Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta diklat.
2. Strategi diklat secara teori harus benar, sedangkan secara praktis bermanfaat dan dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan sumberdaya yang tersedia secara maksimal.
3. Implementasi diklat hendaknya dapat dikelola secara efisien dan responsif terhadap masalah-masalah yang mungkin timbul dan terhadap perubahan kondisi.
4. Semua keputusan yang diambil harus didasarkan pada pengetahuan atau keterampilan hasil diklat.

Dengan kata lain bahwa diklat merupakan investasi sumberdaya manusia (*human resources investment*), guna meningkatkan kompetensi baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku. *Output*-nya peserta diklat mampu melaksanakan tugas sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Seperti yang disampaikan oleh Simamora (1999), bahwa permasalahan yang bersifat spesifik dapat terjadi pada seorang karyawan baru, yang dalam masa peralihan

dari dunia akademis ke dunia kinerja, sehingga bagi mereka diperlukan adanya kegiatan diklat dalam bentuk orientasi atau pengenalan dunia kerja.

Di dalam penyelenggaraan diklat, terdapat komponen penting, yang memfasilitasi "*transfer of competency*", yaitu widyaiswara. Widyaiswara ini merupakan salah satu ujung tombak untuk meningkatkan kualitas para pekerja sosial/pendamping sosial/para pegiat di bidang kesejahteraan sosial. Harapannya sumberdaya manusia ini dapat melakukan sinergi baik secara efisiensi dan efektivitas maupun perluasan jangkauan pelayanan kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial.

2. ISU KAJIAN

Lembaga diklat sebagai lokus penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar memiliki peran yang sentral. Keberhasilan diklat ditentukan oleh sejauhmana kelengkapan sarana prasarana pendukung yang ada pada lembaga tersebut. Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional II Bandung merupakan lembaga diklat yang diamanati untuk mencetak sumberdaya manusia yang mumpuni dalam bidang kesejahteraan sosial. Pada tahun 2017, BBPPKS Regional II Bandung menyelenggarakan diklat untuk masyarakat yaitu diklat Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau *Family Development Session* (FDS) Program Keluarga Harapan (PKH). Diklat ini dilaksanakan sepanjang tahun 2017, ditujukan untuk para pendamping PKH, sebanyak 18 angkatan dan setiap angkatan berjumlah rata-rata 30 orang. Kegiatan diklat yang berlangsung 17 hari setiap angkatannya diampu oleh rata-rata tiga orang widyaiswara pada setiap angkatan.

Widyaiswara di BBPPKS Regional II berjumlah 12 orang dan selama kegiatan diklat berlangsung semua widyaiswara berpartisipasi di dalamnya. Dalam diklat ini dapat dilaksanakan dengan baik terbukti selama kegiatan berjalan baik peserta ataupun materi yang disiapkan dapat tersampaikan dengan tepat dan sesuai waktu. Komponen penilaian terkait dengan lancarnya kegiatan tersebut, salah satu diantaranya adalah evaluasi pada widyaiswara. Peserta diberikan kesempatan untuk menilai penampilan widyaiswara selama di dalam kelas. Aspek-aspek yang dinilai oleh peserta kepada widyaiswara, sebagai berikut:

1. Penguasaan terhadap materi
2. Kemampuan menyajikan pembelajaran secara sistematis
3. Pemberian motivasi kepada peserta
4. Kemampuan memfasilitasi peserta untuk mengungkapkan gagasan dan pengalaman
5. Kemampuan menyampaikan materi
6. Relevansi materi dengan tujuan pembelajaran
7. Ketepatan metode dan teknik mengajar
8. Pemanfaatan media pengajaran
9. Kemampuan memberikan contoh dan ilustrasi
10. Kemampuan mengendalikan jalannya diskusi atau presentasi tugas individu/kelompok
11. Kemampuan berinteraksi dengan peserta di dalam kelas
12. Kemampuan berinteraksi dengan peserta di luar kelas
13. Penggunaan bahasa dalam pembelajaran
14. Cara menjawab pertanyaan dan memberi komentar dari peserta

15. Pemberian umpan balik
16. Kemampuan menyimpulkan materi
17. Disiplin Kehadiran

Adapun data hasil evaluasi terhadap penampilan widyaiswara dalam Diklat FDS di BBPPKS Regional II Bandung pada tahun 2017, dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Dalam Tabel 2.1 ditunjukkan jumlah rata-rata penilaian terhadap widyaiswara pada setiap angkatan termasuk kategori bagus dan ini merata pada semua mata diklat di semua angkatan. Evaluasi widyaiswara dalam diklat ini menarik untuk dikaji. Dalam hal ini perlu untuk dilihat isu-isu strategis apa saja yang menyebabkan penilaian peserta terhadap widyaiswara menjadi bagus dan faktor-faktor apa yang menyebabkan penampilan widyaiswara dalam melakukan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan (dikjartih) dapat optimal.

Tabel 2.1. Hasil evaluasi widyaiswara

NO	ANGKATAN	NILAI	KATEGORI
1.	I	4.21	Bagus
2.	II	4.34	Bagus
3.	III	4.32	Bagus
4.	IV	4.46	Bagus
5.	V	4.33	Bagus
6.	VI	4.36	Bagus
7.	VII	4.47	Bagus
8.	VIII	4.38	Bagus
9.	IX	4.21	Bagus
10.	X	4.39	Bagus
11.	XI	4.64	Bagus
12.	XII	4.34	Bagus
13.	XIII	4.67	Bagus
14.	XIV	4.58	Bagus
15.	XV	4.47	Bagus
16.	XVI	4.45	Bagus
17.	XVII	4.47	Bagus
18.	XVIII	4.19	Bagus

Kriteria penilaian:

Bagus sekali	= 5.0
Bagus	= 4.0 – 4.9
Cukup	= 3.0 – 3.9
Kurang	= 2.0 – 2.9
Kurang sekali	= 1.0 – 1.9

Sumber: Bidang Diklat dan Kerjasama BBP-
PKS Regional II Bandung, Tahun 2017

3. PEMBAHASAN

Keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas bergantung pada kompetensi yang dimilikinya. Jika seseorang memiliki kompetensi yang cukup maka akan mudah menyelesaikan tugas dengan baik. Usman (2005) menyatakan kompetensi seorang widyaiswara merupakan kemampuan dan kewenangan widyaiswara dalam melaksanakan tugas kependidikannya. Dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PermenPAN-RB) Nomor 24 Tahun 2014 tentang *Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya* dinyatakan bahwa widyaiswara adalah pegawai negeri sipil (PNS) yang diangkat sebagai pejabat fungsional oleh pejabat yang berwenang dengan tugas, tanggung jawab, wewenang untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS pada lembaga pendidikan dan pelatihan pemerintah. Dalam pelaksanaannya, widyaiswara tidak hanya melakukan diklat pada aparatur saja, namun pada non aparatur/masyarakat. Adapun masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang merupakan bagian dari binaan lembaga diklat tersebut.

Sebagai tenaga pendidik, widyaiswara setara dengan pendidikan lainnya seperti dosen, fasilitator dan instruktur serta sebutan lainnya (Pasal 13 UUSP Tahun 2003). Dalam pelaksanaan tugasnya, berkaitan dengan peningkatan sumberdaya manusia, seperti yang

disampaikan oleh Purwastuti dan Prayitno (2002) bahwa widyaiswara bertanggung jawab dalam peningkatan kualitas dan kompetensi pegawai negeri sipil, berperan sebagai: (1) fasilitator; (2) motivator; (3) moderator; (4) inspirator; (5) inovator; (6) dinamisator; (7) peneliti; dan (8) konsultan kediklatan.

Widyaiswara yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, ditunjukkan melalui kinerjanya. Oleh karena itu keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh widyaiswara selaku tenaga pendidik. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Ahmadi (2008), bahwa bagaimanapun baik dan lengkapnya, metode, media dan lengkapnya perangkat kurikulum, namun keberhasilan dalam pembelajaran diklat tergantung pada kinerja widyaiswara.

Dalam melaksanakan diklat, widyaiswara perlu memperhatikan dua komponen besar, yaitu objek dan subjek pembelajaran. Bagian berikut ini menjelaskan kedua komponen tersebut.

3.1. Objek Pembelajaran

Peserta diklat merupakan objek atau sasaran pembelajaran yang sangat penting untuk dipahami oleh penyelenggara diklat dan widyaiswara. Peserta diklat adalah orang dewasa yang bertujuan meningkatkan satu atau beberapa jenis keterampilan tertentu. Oleh karena itu metode diklat bagi orang dewasa harus sesuai dengan kebutuhan praktis dan pengembangan diri peserta; bersifat interaktif antara peserta dengan widyaiswara dan antar peserta; dan berlangsung dalam suasana belajar yang bebas, dinamis dan fleksibel.

Proses pembelajaran yang dilakukan

dengan pendekatan andragogi, kondisi emosional peserta akan berbeda dengan pembelajaran pada lembaga pendidikan formal. Butuh adanya motivasi, secara individu berkaitan dengan pengetahuan dan perubahan perilaku serta harapan dalam pengembangan kompetensinya. Pembelajaran dalam diri orang dewasa merupakan suatu proses emosional dan intelektual. Mereka akan intensif dalam kegiatan pembelajaran, bila kegiatan tersebut memberi nilai tambah terhadap pikiran dan perasaannya, maka adanya kesediaan untuk saling memberi dan menerima.

Diklat sekaligus merupakan proses evolusi, terhadap perubahan kemampuan orang dewasa yang tidak bisa dipaksakan. Perubahan perilaku tidak terjadi secara cepat tetapi ada usaha untuk mencoba ke arah perbaikan. Belajar bagi orang dewasa dapat merupakan keterpaksaan, apabila rendahnya relevansi dari pengalaman belajar yang ditawarkan dalam bentuk pengembangan kemampuan dan tidak adanya rasa saling memberi dan menerima antara peserta diklat dan widyaiswara.

Mengubah diri orang dewasa bukan sesuatu yang mudah, sebab dalam pembelajaran mereka tidak menyukai proses yang didominasi oleh ceramah, perlu penyesuaian gaya belajar individu. Dalam kegiatan diklat, pengalaman belajar merupakan sumber belajar individu. Sumber belajar yang paling kaya adalah peserta dan pengalaman belajar peserta sendiri, sehingga perlu penataan pengetahuan dan pengayaan dari pengalaman belajar dari pengalaman belajar yang telah dimiliki.

Proses belajar merupakan bagian dari diklat. Artinya antara diklat dan belajar merupakan dua hal yang tak terpisahkan,

sebab dalam belajar merupakan komponen utama dalam diklat. Tidak akan ada diklat apabila didalamnya tidak pernah terjadi proses belajar. Belajar menurut Morgan dan kawan-kawan adalah *setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman* (Morgan dalam Soekamto & Winataputra, 1997). Pengertian ini mengandung tiga unsur penting. Pertama, belajar merupakan *perubahan tingkah laku*. Kedua, perubahan tersebut terjadi *karena latihan atau pengalaman*. Perubahan yang terjadi pada tingkah laku karena unsur kedewasaan *bukan belajar*. Ketiga, sebelum dikatakan belajar, perubahan tersebut *harus relatif permanen dan tetap ada untuk waktu yang cukup lama*.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses perubahan perilaku dari hasil latihan dan pengalaman sehingga sikap dan perilaku hasil dari perubahan tersebut menjadi permanen dalam diri seseorang. *Perilaku* adalah sesuatu yang dilakukan (*to behave*) dan memiliki indikator hasilnya. Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses yang dirancang untuk membantu orang yang belajar dalam mengembangkan diri mereka agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan dengan lebih efisien, untuk itu dalam menyelenggarakan kegiatan harus ditumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan pengalaman baru bagi orang yang sedang belajar.

3.2. Subjek Pembelajaran

Subjek pembelajaran merupakan sesuatu yang harus dipahami oleh widyaiswara dalam melaksanakan dikjartih. Tahapan dalam dikjartih, sebagai berikut:

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata desain yang berarti rancangan. Sebagaimana diungkapkan oleh Rohani (2004) bahwa perencanaan sebagai suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan; untuk mengambil suatu keputusan terhadap apa yang akan dilaksanakan oleh seseorang; untuk mencapai tujuan tertentu, dengan melalui prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan pekerjaan atau tugas tersebut.

b. Pelaksanaan proses pembelajaran

Tahap-tahap kegiatan pembelajaran meliputi: (i) menyampaikan tujuan pembelajaran; (ii) menuliskan pokok bahasan dan materi pembelajaran; (iii) melakukan pembahasan materi pembelajaran; (iv) memberikan contoh konkrit untuk setiap materi pembelajaran yang dibahas; (v) menggunakan media yang sesuai dengan setiap materi pembelajaran untuk penjelasan materi yang disajikan. Dalam proses pembelajaran, diperlukan keterampilan berkomunikasi bagi widyaiswara, yang menurut Raka (1992) meliputi empat kompetensi pokok yaitu:

- i) Mengembangkan sikap positif dalam proses pembelajaran
- ii) Bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran
- iii) Serius dan antusias dalam kegiatan pembelajaran, ditunjukkan melalui:
 - a) Mimik, intonasi, dan bahasa tubuh dan penggunaan media dan alat bantu belajar.

b) Memotivasi minat peserta untuk mengikuti pembelajaran mulai dari awal pembelajaran sampai dengan akhir pembelajaran.

iv) Mengelola interaksi dalam proses pembelajaran, melalui:

- a) Mengembangkan hubungan yang sehat dan kondusif selama proses pembelajaran
- b) Membimbing agar interaksi sesama peserta dan widyaiswara dapat dipertahankan
- c) Mengambil tindakan secara cepat dan tepat terhadap gangguan dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, aspek penting lainnya yang harus diperhatikan, sebagai berikut:

a. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran sebagai sebuah fakta, observasi, klasifikasi, desain dan pemecahan masalah yang telah dihasilkan dalam bentuk pengalaman dan pikiran manusia yang terstruktur menjadi ide-ide, konsep, prinsip-prinsip, kesimpulan, perencanaan dan solusi. Selain itu, dalam materi pembelajaran juga perlu mengedepankan keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai.

b. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran, merupakan cara yang tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan, terutama aspek pengetahuan. Namun dalam mengimplementasikan metode pembelajaran tetap harus dilandasi oleh konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran. Misalkan memberikan

kemudahan bagi peserta untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

c. Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan suatu elemen pendukung lainnya yang juga sangat memegang peranan penting dalam suatu proses pembelajaran. Gagne (dalam Sadiman, 2001), mengatakan media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta yang dapat memberikan rangsangan untuk belajar. Gerlach dan Ely (1980) melakukan pembagian terhadap media atas 9 kategori meliputi: (i) benda nyata; (ii) pembelajaran verbal apakah dilakukan secara lisan atau tulisan; (iii) grafik dan diagram; (iv) gambar diam; (v) gambar bergerak; (vi) rekaman suara; (vii) program apakah berupa buku atau film; (viii) simulasi; dan (ix) bermacam permainan atau *game*.

d. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran ini untuk mengetahui sampai sejauhmana perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap atau perilaku. Kegiatan evaluasi ini dilakukan dengan cara menginterpretasikan atau memberi makna terhadap data yang telah dikumpulkan melalui hasil pengukuran.

4. MODEL PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF

Model pembelajaran yang efektif adalah dengan memadukan antara hal-hal yang harus diperhatikan pada objek pembelajaran dan subjek pembelajaran. Optimalisasi hasil dikajitah dilakukan dengan berbagai upaya, sebagai berikut:

1. Usaha restrukturisasi yaitu proses pelembagaan keyakinan, nilai dan norma baru tentang fungsi dasar,

proses dan struktur suatu lembaga untuk menjamin kepastian output dari diklat. Desentralisasi diklat menjadi salah satu bentuk restrukturisasi kegiatan atau program diklat.

2. Usaha rekulturisasi: yaitu proses pembudayaan perilaku baik pada seseorang atau kelompok atas keyakinan, nilai dan norma baru yang diharapkan. Pembudayaan nilai kreativitas, otonomi/kemandirian, dan relevansi pendidikan merupakan kunci rekulturasi. UNESCO merekomendasikan pembaharuan model pembelajaran yang amat menunjang proses ini, pada lima konsep pokok paradigma pembelajaran dan pendidikan, yaitu:

a. *Learning to know*. Proses pembelajaran diarahkan pada kegiatan memfasilitasi bagi peserta belajar. *Information supplier* (ceramah, putar pita kaset) sudah tidak jamannya lagi. Peserta belajar dimotivasi sehingga timbul kebutuhan dari dirinya sendiri untuk memperoleh informasi, keterampilan hidup (*income generating skills*), dan sikap tertentu yang ingin dikuasainya.

b. *Learning to do*. Peserta belajar dilatih untuk secara sadar, agar mampu melakukan suatu perbuatan atau tindakan produktif dalam ranah pengetahuan, perasaan dan keterampilan. Peserta belajar dilatih untuk aktif-positif daripada aktif-negatif. Pengajaran yang hanya menekankan aspek intelektual saja sudah usang.

c. *Learning to live together*. Ini adalah tanggapan nyata terhadap arus deras spesialisasi dan individualisme. Nilai baru seperti kompetisi, efisiensi, keefektifan, kecepatan,

telah diterapkan secara keliru dalam dunia pendidikan. Sebagai misal, sebenarnya kompetisi hanya akan bersifat adil kalau berada dalam *playing cooperative* dan didasarkan pada kesamaan kemampuan, kesempatan, lingkup, sarana, tanpa itu semua hanyalah merupakan kompetisi yang akan mengakibatkan yang “kalah” akan selalu “kalah”.

- d. *Learning to be*, yakni dengan dihayati dan dikembangkan untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Setiap peserta belajar memiliki harga diri berdasarkan diri yang senyatanya. Peserta belajar dikondisikan dalam suasana yang dipercaya, dihargai, dan dihormati sebagai pribadi yang unik, merdeka, berkemampuan, adanya kebebasan untuk mengekspresikan diri, sehingga terus menerus dapat menemukan jati dirinya. Subyek pembelajaran berupa diberikan suasana dan sistem yang kondusif untuk menjadi dirinya sendiri.
 - e. *Learning throughout life*, yaitu bahwa pembelajaran tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Pembelajaran berlangsung seumur hidup. Pelaku pembelajaran formal hendaknya berorientasi pada proses dan bukan pada hasil atau produk semata.
3. Usaha refigurasi yaitu proses perekayasaan figur atau tokoh sebagai model atau teladan agar yang bersangkutan memiliki kemampuan dan kesanggupan melembagakan dan membudayakan keyakinan, nilai dan norma baru kediklatan yang diharapkan. Widyaiswara hendaknya menuntut dirinya untuk menjadi figur,

model panutan, teladan bagi peserta diklat. Proses pembelajaran sebenarnya juga merupakan proses mempengaruhi orang lain. Pembelajaran memberikan pengaruhnya kepada para peserta diklat. Widyaiswara menyediakan diri sebagai teladan yang patut diteladani dan menjadi kebanggaan bagi peserta diklat, terutama kepribadiannya secara menyeluruh. Widyaiswara hendaknya sadar bahwa dirinya merupakan teladan kedewasaan, kematangan perasaan, efektivitas dan integritas pribadinya. Maka kualitas kepribadian widyaiswara sangat menentukan dalam proses kediklatan.

5. PENUTUP

Sumber daya manusia yang handal dibutuhkan dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional pada umumnya dan pembangunan bidang kesejahteraan sosial pada khususnya. Keberadaan SDM yang profesional diperlukan untuk menghadapi permasalahan sosial yang lebih kompleks, adanya tuntutan masyarakat akan pelayanan yang berkualitas dan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk membentuk SDM tersebut adalah melalui diklat.

Dalam proses pendidikan dan pelatihan menyangkut banyak hal yang terkait seperti peserta pelatihan, materi, program ataupun fasilitator pelatihan. Tenaga pelatih dalam hal ini diwakili oleh widyaiswara merupakan ujung tombak suatu pelatihan sehingga keterampilan dan pengetahuannya perlu untuk ditonjolkan.

Dikjartih yang dilakukan oleh widyaiswara harus memperhatikan dua komponen utama yaitu objek pembelajaran dan subjek pembelajaran. Objek

pembelajaran adalah peserta diklat yang harus dipahami oleh widyaiswara terkait dengan karakter, sikap dan perilakunya sehingga mendukung pada keberhasilan proses dikjartih. Komponen lain yang harus diperhatikan adalah subjek pembelajaran, yaitu mulai dari tahap persiapan sampai dengan tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan didalamnya memuat tentang keterampilan, metode, media dan evaluasi pembelajarannya.

Widyaiswara dapat memadukan kedua komponen utama ini untuk optimalisasi proses dikjartihnya. Model pembelajaran akan efektif jika dilakukan pendalaman pada upaya restrukturisasi program, rekulturisasi kediklatan dan refigurasi kediklatan.

Perwujudan dari optimalisasi widyaiswara dalam melaksanakan dikjartih, diantaranya, pihak lembaga tetap memberikan dukungan untuk memperkuat apa yang sudah dicapai oleh widyaiswara. Contohnya seperti penciptaan iklim sosial yang kondusif di lingkungan kediklatan. Sedangkan untuk widyaiswara tetap mempertahankan kreativitas dan inovasi dalam proses dikjartih, seperti dengan cara mencari peluang untuk mengikuti kegiatan pengembangan kapasitas kewidyaiswaraan.

Referensi

- Ahmadi, Z.A. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insani Madani.
- Bernardin, H.J. (1999). *Human Resource Management: An Experiential Approach*. Second Editions. Singapore: Mc Graw-Hill International.
- Brinkethoff, R.O., Brethower, D.M., Hluchyj, T., & Nowakowski, J.R. (1993). *Program Evaluation: A Practitioner's Guide for Trainers and Educators*. Boston, MA: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Gerlach, V.S. & Ely, D.P. (1980). *Teaching and Media: A System Approach*. New Jersey: Englewood.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 24 Tahun 2014 tentang *Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya*.
- Purwastuti dan Prayitno (2002). *Widyaiswara dan Angka Kreditnya*. Bahan Ajar Diklat Kewidyaiswaraan Tingkat I, LAN-RI.
- Raka J.T. (1992). *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Grafindo Persada.
- Simamora, J. (1999). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Grasindo.
- Sardiman, A.M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekamto, T. & Winataputra, U.S. (1997). *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Usman, M.U. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.